

EFEKTIVITAS PROGRAM REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI KOTA BATAM

Muhammad Rasyid¹, Timbul Dompok²

¹Mahasiswa Program Studi Administrasi Negara, Universitas Putera Batam

²Dosen Program Studi Administrasi Negara, Universitas Putera Batam
email: pb181010039@upbatam.ac.id

ABSTRACT

The presence of homeless and beggars is not only an eyesore, but also disturbs public order and their presence also violates the government's policy on areas free from homeless people and beggars as regulated in Batam City Regional Regulation Number 6 of 2002 concerning Social Order in Batam City. Social Rehabilitation carried out by the Batam City Social Service and Community Empowerment is a breakthrough made by the government in eradicating the problem of homeless people and beggars in Batam City. The research aims to analyze the effectiveness of the Social Rehabilitation of the homeless and beggars in Batam City and to analyze the supporting and inhibiting factors of the Social Rehabilitation of the homeless and beggars in Batam City. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The results of this study can be concluded that the effectiveness of the social rehabilitation program for homeless beggars in the city of Batam has been running quite well but in its implementation there are several obstacles such as lack of communication, resources. It is hoped that by knowing these weak sides, it must be addressed as soon as possible so that the social rehabilitation program can run well.

Keywords: Effectiveness, Rehabilitation, Program.

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia yang relatif sangat banyak dan juga letak geografis Indonesia yang sangat luas maka cukup menyulitkan bagi Pemerintah untuk membuat pemerataan pembangunan disetiap Daerah. Dimana Daerah yang letaknya cukup terpencil akan kalah pembangunannya dengan Daerah perkotaan, disinilah timbul kesenjangan kehidupan antara penduduk kota dan perdesaan. Dengan kesejangan yang cukup besar maka penduduk perdesaan mencoba melakukan urbanisasi untuk mengadu nasib, dengan membawa bekal

pendidikan seadanya dan tidak memiliki *skill*. Akhirnya menambah jumlah penduduk perkotaan yang menyebabkan tidak seimbang antara pertumbuhan penduduk dan peluang pekerjaan (Nur, 2019). akhirnya tidak sedikit dari penduduk urbanisasi yang bertahan hidup dengan belas kasihan dari orang lain seperti menjadi gelandangan dan pengemis. Pada tahun 2019 diperkirakan jumlah gelandangan dan pengemis yang tersebar dikota-kota besar diseluruh Indonesia mencapai 77.500 jiwa (Meiliana, 2019). Kota-kota besar diseluruh Indonesia tadi termasuklah disini kota Batam.

Kota Batam merupakan salah satu kota di Provinsi Kepulauan Riau, kota dengan letak yang strategis antara Selat Malaka dan Selat Singapura, serta berbatasan langsung dengan Negara Singapura. Jumlah penduduk di Kota Batam mencapai 1.157.882 jiwa pada tahun 2020, sebagaimana ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batam. Kota Batam dikenal sebagai Kota Industri karena banyaknya kawasan industri di Kota ini. Alhasil, banyak pencari kerja dari seluruh Indonesia datang ke Kota Batam untuk mengadu nasib.

Kota Batam Selain dilanda gelombang PHK juga dihadapkan pada masalah pengangguran, Jumlah pengangguran itu dipengaruhi juga oleh para pencari kerja dari luar Batam (Siregar, 2019). Dengan gejolak ekonomi yang begitu hebat, Kota Batam sendiri menurut data yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batam menyumbang angka pengangguran sebanyak 87.903 jiwa ditahun 2020 (BPS Batam, 2020). Dengan jumlah pengangguran yang cukup banyak dan sulitnya mencari pekerjaan Kota Batam (Putut, 2019). Akhirnya tidak sedikit dari mereka yang bertahan hidup

dengan meminta-minta belas kasihan dari orang lain seperti menjadi gelandangan dan pengemis.

Pada umumnya Pengemis dan gelandangan di Kota Batam merupakan orang yang bertahan hidup dengan bermain gitar diperempatan, berjoget dengan pengeras suara, menjadi badut, membersihkan kaca mobil dengan kemoceng, anak punk, manusia silver dan meminta-minta dijalan dengan menginginkan belas kasihan dari orang lain. kehadiran gelandangan dan pengemis mengganggu ketertiban umum di Kota Batam (Zuhri, 2018). Pengemis dan gelandangan di kota Batam juga melanggar kebijakan dari pemerintah tentang kawasan bebas dari gelandangan dan pengemis yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 6 Tahun 2002 tentang ketertiban Sosial di kota Batam (Perda Kota Batam, 2002). Di Kota Batam sendiri jumlah gelandangan dan pengemis ditahun 2017-2019 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Jumlah Gelandangan dan Pengemis di Kota Batam

No	Jumlah		
	Tahun	Gelandangan	Pengemis
1	2017	1.200	700
2	2018	333	-
3	2019	588	333

(Sumber: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat 2017-2019)

Dapat kita lihat dari data yang diperoleh oleh peneliti tentang jumlah gelandangan dan pengemis dari tahun 2017-2019 Di Kota Batam. Dari data diatas memang setiap tahunnya jumlah gelandangan dan pengemis di kota

Batam memang relatif stagnan dan jumlahnya masih cukup tinggi. saat ini memang harus ada solusi untuk mengurangi atau menghapus masalah gelandangan dan pengemis di Kota Batam hingga tuntas. Langkah preventif,

represif dan rehabilitative dilakukan oleh pemerintah Kota Batam, seperti melakukan rehabilitasi bagi para gelandangan dan pengemis yang terjaring razia agar mereka dapat melanjutkan hidup dengan baik dan meninggalkan pekerjaan menjadi Gelandangan dan pengemis (Sudirman L, 2019). Rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis di Kota Batam yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat melalui unit pelaksanaan teknis dibidang pusat pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial (P2MKS) yang dikenal dengan UPT Nilam Suri.

UPT Nilam Suri bertanggung jawab untuk menyediakan layanan dan rehabilitasi sosial bagi mereka yang memiliki masalah kesejahteraan sosial, seperti pengemis dan gelandangan.

Sebagai layanan rehabilitasi sosial bagi para gelandangan dan pengemis, UPT Nilam Suri melakukan upaya untuk membantu penyelesaian masalah yang dihadapi oleh pemerintah Kota Batam dalam mengatasi masalah gelandangan dan pengemis di Kota Batam, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan minimal untuk diri mereka sendiri dan keluarganya. Ada tiga Program Pelatihan Rehabilitasi Sosial yang ada pada Panti Rehabilitasi Sosial Nilam Suri yaitu, las tralis, menjahit dan salon. Selanjutnya para gelandangan dan pengemis akan berada disana selama 15 sampai 30 hari untuk mengikuti program pelatihan. UPT Nilam Suri sendiri sudah merehabilitasi gelandangan dan pengemis dari tahun ke tahun sesuai dengan data berikut:

Tabel 2. Jumlah Gelandangan dan Pengemis yang direhabilitasi

No	Tahun	Jumlah
1	2017	80
2	2018	40
3	2019	20
4	2020	33

(Sumber: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat 2017-2020)

Dari data gelandangan dan pengemis yang direhabilitasi dari tahun 2017 sampai 2020 relatif menurun namun berbanding terbalik dengan jumlah gelandangan dan pengemis di Kota Batam yang relative satagnan. Di UPT Nilam Suri waktu rehabilitasi yang sudah cukup lama dan dengan program yang cukup bervariasi. Sayangnya para Gelandangan dan pengemis tidak pernah jera dan kembali ke jalanan setelah dibina atau direhabilitasi oleh Dinas Sosial Kota Batam (Une, 2019).

Sebelum penelitian ini dilakukan ada beberapa Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh (Sumantri, Pikri, & Lubis, 2018) dengan judul efektivitas program rehabilitasi sosial terhadap gelandangan dan pengemis dibalai Rehabilitasi sosial bina karya cisarua.

Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa program kegiatan yang diatur dikantor rehabilitasi mempengaruhi klien secara signifikan, meskipun perubahan kecil dilakukan oleh klien. Singkatnya, diantara banyak acara yang diadakan diaula, aktivitas Keterampilan memiliki dampak terbesar pada kehidupan pelanggan ini.

Selanjutnya penelitian terdahulu juga dilakukan oleh (Biru Bara Nirvana Cahyadi, Nira Zhafirah Puspitasari, 2021) dengan judul efektivitas program kesejahteraan sosial anak jalanan di UPTd kampung anak negeri kota Surabaya dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelayanan kesejahteraan anak jalanan belum terlaksana secara efektif karena masih

rendahnya kesadaran, motivasi dan keinginan anak jalanan itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana efektifitas program rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis di Kota Batam. 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat Rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis di Kota Batam. Dari rumusan masalah yang disajikan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan yang diangkat diatas melalui penelitian yang diberi judul “Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Batam”

KAJIAN TEORI

Efektivitas jika diartikan kedalam bahasa Inggris *effectiveness*. Didalam kamus besar bahasa Indonesia efektivitas memiliki arti keefektifan. Menurut pendapat yang disampaikan oleh (Pekei, 2016:69) Efektivitas merupakan hubungan antara keluaran atau ukuran seberapa jauh tingkat keluaran program dan proses yang telah ditetapkan sebelumnya telah tercapai. Senada juga disampaikan oleh (Mardiasmo, 2016:32) bahwa efektivitas juga secara umum berkaitan dengan ukuran kemampuan untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Selanjutnya menurut (Mardiasmo, 2017:134) Keberhasilan atau kegagalan suatu program dalam mencapai tujuannya diukur dari efektivitasnya. Ketika sebuah program memenuhi tujuannya, itu dikatakan efektif. Berbagai dampak dari program yang dihasilkan dalam mencapai tujuan program dijelaskan oleh indikator efektivitas.

1. Pendekatan Penilaian Efektivitas

Dalam menilai efektivitas program, menurut (Falah, 2015:58) yang dikutip dari Tayibnafis menjelaskan efektivitas program sebagai berikut:

1) Pendekatan sksperimental

Merupakan Metode yang didasarkan pada kontrol eksperimental, yang

umum digunakan dalam studi akademis. menghasilkan kesimpulan luas tentang pengaruh program dengan mengendalikan sebanyak mungkin variabel dan mengisolasi efek program.

2) Pendekatan berorientasi tujuan

Tujuan program digunakan sebagai kriteria keberhasilan dalam metode ini. Metode perancangan pengembangan program ini cukup masuk akal dan praktis. Teknik ini memberikan arahan kepada pemrogram dengan menjelaskan hubungan antara kegiatan dan hasil yang direncanakan secara spesifik.

3) Pendekatan yang berpusat pada keputusan

Metode ini menyoroti pentingnya data yang sistematis bagi pengelola program dalam menjalankan tanggung jawabnya. Informasi akan sangat bermanfaat dalam konteks ini jika dapat membantu manajer program dalam membuat keputusan. Akibatnya, evaluasi harus dijadwalkan sesuai kebutuhan untuk mendukung keputusan program.

4) Pendekatan berorientasi Pengguna

Pendekatan ini berfokus pada masalah penggunaan evaluasi, dengan fokus pada perluasan penggunaan data. Fokus utama adalah pada potensi penggunaan informasi asesor dalam hal ini untuk mewaspadaai berbagai hal yang cenderung mempengaruhi kegunaan asesmen, seperti metode pendekatan klien, sensitivitas, faktor kondisi, kondisi yang sudah ada sebelumnya, keadaan organisasi dengan perusahaan.

5) Pendekatan responsif

Menurut pendekatan responsif yang bermakna Evaluasi, adalah evaluasi yang bertujuan untuk memahami suatu masalah dari sudut pandang semua pihak yang berpartisipasi, tertarik, dan tertarik pada program (pelaku program). Karena setiap orang yang tersentuh oleh program mengalaminya secara berbeda,

evaluasi menghindari memberikan jawaban atas evaluasi program yang dikumpulkan melalui tes, kuesioner, atau analisis statistik.

2. Indikator efektivitas

Menurut Budiani yang dikutip oleh (Mutiarin & Khadafi, 2017:334-335) menjelaskan bahwa ada empat indikator untuk mengukur efektivitas program, yaitu:

1) Sosialisasi program

Mengikuti kemampuan penyelenggara program dalam melaksanakan program, informasi pelaksanaannya dapat disebarluaskan kepada masyarakat umum dan kelompok sasaran khusus.

2) Tujuan program

Adalah untuk melihat seberapa dekat hasil program sesuai dengan tujuan program yang ditentukan sebelumnya.

3) Ketepatan Sasaran program

Ini adalah sejauh mana anggota program berkomitmen untuk tujuan program.

4) Pemantauan program

Khususnya, tindakan yang dilakukan setelah pelaksanaan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

3. Faktor pendukung dan penghambat

Menurut George C. Edward (Subarsono, 2011:90-92) terdapat empat faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan Program antara lain sebagai berikut:

1) Komunikasi

Diartikan sebagai proses seorang komunikator menyampaikan informasi kepada komunikan.

2) Sumber Daya

Sumber daya memiliki pengaruh yang signifikan dalam pelaksanaan program. Termasuk sumber daya keuangan, dan sumber daya peralatan

3) Disposisi

Disposisi sebagai kesediaan dan kecenderungan pelaksana untuk

sungguh-sungguh melaksanakan program sehingga tujuan program dapat tercapai.

4) Struktur Birokrasi

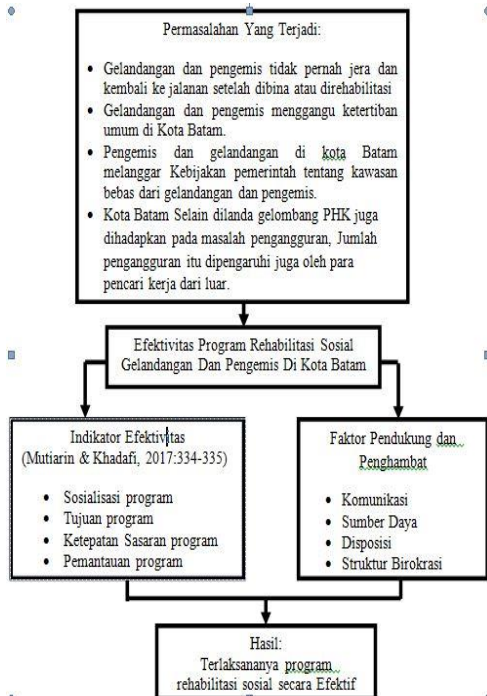
Pada akhirnya, struktur organisasi yang bertugas melaksanakan program memiliki dampak yang signifikan. *Standard Operating Procedure (SOP)* dan *fragmentasi* merupakan dua komponen struktur organisasi. Struktur organisasi yang terlalu panjang menghambat pengawasan dan pembinaan birokrasi, prosedur birokrasi yang kompleks dan tidak fleksibel yang membatasi fleksibilitas kegiatan organisasi.

4. Penelitian Terdahulu

1) Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Cahyadi et al., 2021) dengan judul efektivitas program kesejahteraan sosial anak jalanan di UPTd kampung anak negeri kota Surabaya. Dengan Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelayanan kesejahteraan anak jalanan belum terlaksana secara efektif karena masih rendahnya kesadaran, motivasi dan keinginan anak jalanan itu sendiri.

2) Selanjutnya (Sumantri et al., 2018) Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua. Dengan Metode penelitian kualitatif deskriptif. hasil penelitian menunjukkan bahwa program kegiatan yang diatur di kantor rehabilitasi mempengaruhi klien secara signifikan, meskipun perubahan kecil dilakukan oleh klien. Singkatnya, diantara banyak acara yang diadakan di aula, aktivitas Keterampilan memiliki dampak terbesar pada kehidupan pelanggan ini.

5. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran (Sumber: Data penelitian,2021)

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. dengan pendekatan deskriptif Menurut (Sugiyono, 2016:9) Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian untuk mempelajari keadaan alam di mana peneliti memainkan peran penting dalam keefektifan penelitian.

Untuk memperoleh data yang digunakan didalam Penelitian ini maka penulis memilih lokasi penelitian pada Dinas Sosial dan pemberdayaan Masyarakat Kota Batam. yang beralamat di Jl. Raja Haji No.9 Kelurahan Sei Harapan Kecamatan Sekupang – Kota Batam.

Peneliti menggunakan dua jenis sumber data untuk mengumpulkan informasi. Menurut (Sugiyono, 2016:156) sumber data dalam peneliti ini adalah sebagai berikut:

- 1) Data primer adalah informasi yang diterima langsung dari seseorang yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebagai informan dalam penelitian ini

dan telah didekati secara tatap muka. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah para pegawai Dinas Sosial dan pemberdayaan Masyarakat Kota Batam ada , gelandangan dan pengemis yang sedang direhabilitasi dan masyarakat.

- 2) Data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti dari jurnal, buku-buku, penelitian terdahulu, dari website Dinsos dan dokumen-dokumen penting dari Dinas Sosial dan pemberdayaan Masyarakat kota Batam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran umum Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Batam.

Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat salah satu Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang memiliki peran strategis dalam Penanggulangan Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Pemberdayaan Potensi Sumber Daya Kesejahteraan Sosial (PSKS) dan Pemberdayaan Masyarakat. Kegiatan Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat merupakan kegiatan pelayanan dan penanganan yang bertujuan untuk mengurangi permasalahan sosial dan meningkatkan pemenuhan kebutuhan pokok bagi PMKS dan masyarakat miskin.

Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat berperan penting dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial, baik dalam hal pengurangan jumlah penyandang masalah maupun dalam hal pemberdayaan sosial dan masyarakat, maupun dalam hal peningkatan kapasitas dalam rangka memenuhi kebutuhan setiap keluarga. Dalam rangka penyelenggaraan kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial masyarakat agar dapat hidup layak, berkembang, dan menjalankan fungsi sosialnya. Keberadaan Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat bukan

berarti tanpa kesulitan, sebaliknya semakin berkembang suatu wilayah/kota, semakin besar kemungkinan terjadinya masalah sosial.

Menurut fakta yang dihimpun dengan bantuan pemanfaatan Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Batam, fakta dari 26 Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang terdiri dari masyarakat miskin, sebanyak tahun 2016 berjumlah lebih kurang; 53.850 RTS/Jiwa (41.768 RTS, dan 12.082 Orang), fakta-fakta tersebut digunakan sebagai landasan untuk memberikan persembahan dan menghadapi.

Permasalahan tersebut memerlukan peran dari pemerintah daerah sekitarnya, khususnya Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Batam yang wajib ikut serta dalam mengatasi permasalahan tersebut melalui Rehabilitasi Sosial, Perlindungan, Jaminan Sosial dan Pemberdayaan, Penanganan Miskin dan Pemberdayaan Masyarakat.

Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat memiliki unit pelaksanaan teknis dibidang pusat pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Nilam Suri (P2MKS). UPT Nilam Suri merupakan tempat dilaksanakannya rehabilitasi sosial terhadap masalah-masalah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) para PMKS yang berada di UPT Nilam Suri merupakan hasil dari penjangkauan yang dilakukan oleh Dinas Sosial, masyarakat dan anak yang berhadapan dengan hukum. UPT Nilam Suri ini berada langsung dibawah naungan Dinas Sosial dan juga masih satu anggaran dengan Dinas Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Batam.

2. Efektifitas program rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis di Kota Batam.

Kata efektifitas mengacu pada seberapa baik kinerja individu, kelompok, atau organisasi. Semakin dekat kinerja mereka dengan kinerja standar yang

diharapkan, Semakin efektif dinilai mereka. penilaian efektifitas program Rehabilitasi Sosial gelandangan dan pengemis di Kota Batam menggunakan beberapa indikator Efektivitas menurut (Mutiarin & Khadafi, 2017:334-335) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator efektifitas, yaitu: Sosialisasi program, Tujuan program, Ketepatan Sasaran program dan Pemantauan program.

1) Sosialisasi program

Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat melalui unit pelaksanaan teknis dibidang pusat pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial (P2MKS) yang dikenal dengan UPT Nilam Suri sudah melakukan sosialisasi program rehabilitasi. Menurut beberapa informan yang diwawacarai oleh peneliti mendapat kan infromasi bahwa sosialisasi yang pernah dilakukan melalui dialog diradio Batam FM, media sosial, paguyuban-paguyuban, Lembaga Kesejahteraan Sosial, juga lewat iklan dan sosialisasi kepada masyarakat langsung, seperti melalui ibu-ibu PKK. Serta Respon masyarakat dengan sosialisasi yang dilakukan sebenarnya cukup bagus. Sosialisai bertujuan agar masyarakat mengetahui program rehabilitasi yang ada di UPT Nilam suri namun kegiatan sosialisasi program kurang efektif dilakukan karena sosialisasi terekendala dengan anggaran dan pandemi.

2) Tujuan program

Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat melalui unit pelaksanaan teknis dibidang pusat pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial (P2MKS) yang dikenal dengan UPT Nilam suri. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti denga beberapa informan maka peneliti memperoleh informasi, agar pelaksanaan program konsisten dengan tujuan program dengan cara selalu memperjuangkan anggaran mulai dari Dewan banggar (badan

anggaran), mengajak para Stakeholder lain baik swasta ataupun pemerintahan untuk mendukung program ini agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik dan sebagai pengasuh mempunyai tanggung jawab agar anak-anak ini dapat merubah perilakunya. Untuk pelaksanaan program kegiatan yang kita lakukan sudah cukup baik, namun hanya ada sedikit kekurangan kita dari anggaran, jumlah ESDM ataupun Kualifikasi ESDM. Pelaksanaan program selama ini kurang efektif karena ke kekurangan dari anggaran, jumlah ESDM ataupun Kualifikasi ESDM.

3) Ketepatan sasaran Program
Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat melalui unit pelaksanaan teknis dibidang pusat pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial (P2MKS) yang dikenal dengan UPT Nilam suri. Dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan maka peneliti memperoleh informasi bahwa UPT Nilam Suri melakukan peran agar peserta program selaras dengan sasaran Program dengan cara berikan pendekatan kemereka, berikan pemahaman, lindungi mereka, ayomi mereka, kasih fasilitas baik itu makan, tempat tinggal yang nyaman sehingga mereka nyaman setelah mereka nyaman barulah masuk program kita, seperti program pembinaan. Kendala yang dihadapi selama ini penjagaan anak-anak kurang maksimal karena keterbatasan UPT.

4) Pemantauan Program
Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat melalui unit pelaksanaan teknis dibidang pusat pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial (P2MKS) yang dikenal dengan UPT Nilam suri. Dari beberapa wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan maka peneliti memperoleh informasi bahwa UPT Nilam suri secara khusus memang belum ada pemantaan yang

dilakukan oleh UPT ini sendiri bagi gelandangan dan pengemis yang telah selesai mengikuti program. Pemantauan program kurang efektif dilakukan karena keterbatasan datang dari dana dan sumber daya manusia, karena jika ingin melakukan pemantauan butu ekstra dana dan ekstra sumber daya manusia.

3. Faktor pendukung dan penghambat Rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis di Kota Batam.

Faktor pendukung dan penghambat Rehabilitasi Sosial gelandangan dan pengemis di Kota Batam menggunakan teori yang disampaikan oleh George C. Edward yang dikutip oleh (Subarsono, 2011:90-92) terdapat empat faktor yang mendukung dan Menghambat keberhasilan Program antara lain yaitu Komunikasi, Sumber Daya, Disposisi dan Struktur Birokrasi.

1) Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam terlaksananya program rehabilitasi sosial di UPT nilam Suri, apa lagi komunikasi antar unit itu sangat penting. Dari beberapa wawancara yang dilakukan terhadap informan maka peneliti memperoleh informasi bahwa komunikasi antar unit didalam UPT Nilam Suri dalam rangka menjalankan program rehabilitasi sejauh ini sudah cukup baik hanya saja menemui hambatan dari kurangnya kumunikasi, kemudian kemampuan pemahaman teknis terhadap tupoksinya.

2) Sumber Daya

Sumber daya merupakan suatu hal yang sangat penting dalam terlaksananya sebuah program tanpa sumber daya mustahil sutau program dapat berjalan. sumber daya disini memiliki beberapa bagian seperi sumber daya manusia, sumber daya anggaran dan sumber daya peralatan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dari beberapa infroman

- maka peneliti memperoleh informasi bahwa Sumber daya manusia di UPT Nilam Suri pada saat ini masih kurang, sumber daya anggaran di UPT Nilam Suri saat ini juga masih kurang dan sumber daya peralatan juga masih kurang.
- 3) Disposisi
Disposisi mengacu pada kemauan dan kecenderungan pelaksana untuk serius melaksanakan program sehingga tujuan program dapat tercapai. Disposisi disini berkaitan dengan respon pegawai bahwasanya dilaksanakan program rehabilitasi sosial. Dari beberapa wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan maka peneliti memperoleh keterangan bahwa sejauh ini respon pegawai di UPT Nilam Suri sangat baik, bisa terlihat sejauh ini terlaksananya program rehabilitasi dengan baik.
 - 4) Struktur Birokrasi
Struktur birokrasi memegang peranan sangatlah penting bagi sebuah organisasi yang bertujuan untuk mengatur dan menetapkan tugas serta tanggung jawab kepada perorangan. Penyusunan struktur birokrasi yang baik serta sesuai dengan keahlian bidang dimasing-masing profesi tentu sangat mempengaruhi hasil dari sasaran organisasi. Dari wawancara yang dilakukan oleh beberapa informan maka peneliti memperoleh informasi bahwa di UPT Nilam Suri sendiri untuk saat ini sudah mengena semua sektor dan semua lini dalam pembagain tugas pokok dan fungsi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan bahwa efektivitas program rehabilitasi gelandangan dan pengemis di kota Batam sudah baik namun belum maksimal, peneliti memperoleh simpulan dari bab sebelumnya sebagai berikut:

- 1) Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat melalui unit pelaksanaan teknis dibidang pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial (P2MKS) yang dikenal dengan UPT Nilam Suri dalam menjalankan program rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis sudah berjalan cukup baik, terlihat dari indikator efektivitas (Mutiarin & Khadafi, 2017:334-335) yaitu Sosialisasi program, Tujuan program dan pemantauan program. Sosialisasi program kurang efektif dilakukan karena sosialisasi terekendala dengan anggaran dan pandemi, tujuan program selama ini kurang efektif karena ke kekurangan dari anggaran, jumlah ESDM ataupun Kualifikasi ESDM dan Pemantauan program kurang efektif dilakukan karena keterbatasan datang dari dana dan sumber daya manusia
- 2) Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat melalui unit pelaksanaan teknis dibidang pusat pelayanan Penyandang Masalah Kesejahteraan sosial (P2MKS) yang dikenal dengan UPT Nilam Suri memiliki faktor penghambat rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis diantaranya adalah masih kurangnya komunikasi, kemudian kemampuan pemahaman teknis terhadap tupoksinya dan masih kurangnya sumber daya manusia, sumber daya anggaran dan sumber daya peralatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bps Batam. (2020). Keadaan Ketenagakerjaan Kota Batam 2020. Badan Pusat Statistik, (86), 2.
- Cahyadi, B. B. N., Puspitasari, N. Z., Britania, D. A., & Wahyudi, K. E. (2021). Efektivitas Program Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Di Uptd Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2(5), 5–24.
- Falah, N. (2015). Efektivitas Out Bound

- Sebagai Metode Pembelajaran (Studi Pada Out Bound Mahasiswa Jurusan Bki Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 11(1), 53–74. <https://doi.org/10.14421/Hisbah.2014.111-04>
- Khadafi, R., & Mutiarin, D. (2017). Efektivitas Program Bantuan Keuangan Khusus Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Kabupaten Gunungkidul. *Journal Of Governance And Public Policy*, 4(2). <https://doi.org/10.18196/Jgpp.428>
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016*. Yogyakarta: Andi.
- Mardiasmo. (2017). *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Meiliana, D. (2019). Diperkirakan Ada 77.500 Gepeng, Mensos: Dikoordinir Mafia. Retrieved September 19, 2021, From <https://nasional.kompas.com> Website: <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/22/22450061/diperkirakan-ada-77.500-gepeng-mensos--dikoordinir-mafia>
- Nur, H. F. A. M. (2019). Mengelola Urbanisasi Untuk Pertumbuhan Ekonomi. Retrieved September 22, 2021, From <https://news.detik.com> Website: <https://news.detik.com/kolom/d-4504255/mengelola-urbanisasi-untuk-pertumbuhan-ekonomi>
- Pekei, B. (2016). *Konsep Dan Analisis Efektivitas Pengelolaan Keuangan Daerah Di Era Otonom*. Jakarta Pusat: Taushia.
- Perda Kota Batam. (2002). *Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 6 Tahun 2002 Tentang Ketertiban Sosial*. 1–18.
- Putut. (2019). Susah Cari Kerja Di Batam. Retrieved October 11, 2021, From <https://batamos.co.id> Website: <https://batamos.co.id/2019/03/17/susah-cari-kerja-di-batam/>
- Siregar, E. (2019). Selain Gelombang Phk, Batam Punya Masalah Pengangguran. Retrieved October 23, 2021, From Cnbc Indonesia Website: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190827202343-4-95190/selain-gelombang-phk-batam-punya-masalah-pengangguran>
- Subarsono. (2011). *Analisis Kebijakan Publik (Konsep, Teori Dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudirman L. (2019). Analisis Implementasi Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2002 Menangani Jumlah Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Batam. 2(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sumantri, I., Pikri, F., & Lubis, M. A. (2018). Efektivitas Program Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan Dan Pengemis Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Cisarua. *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 10(1), 13–24. <https://doi.org/10.15575/jpan.v10i1.7622>
- Une. (2019). Satpol Pp: Gelandangan Dan Pengemis Tidak Pernah Jera. Retrieved September 20, 2019, From <https://batamos.co.id> Website: <https://batamos.co.id/2019/07/22/satpol-pp-gelandangan-dan-pengemis-tidak-pernah-jera/>
- Zuhri, M. (2018). Wali Kota Perintahkan Tertibkan Anak Jalanan Dan Pengemis Di Kota Batam. Retrieved September 20, 2021, From www.batamnews.co.id Website: <https://www.batamnews.co.id/Berita-29694-Wali-Kota-Perintahkan-Tertibkan-Anak-Jalanan-Dan-Pengemis-Di-Kota-Batam-.html>